



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1111-1119

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Metode Inkuiri sebagai alternatif Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif pada Ranah Kognitif C1, C2 dan C3

Dilla Fadhillah^{1✉}, Ersa Novianti²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia¹

Pendidikan Dasar, Universitas pendidikan Indonesia²

E-mail: dillafadhillah89@gmail.com¹, en.ersanovianti@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap keterampilan membaca intensif pada level kognitif C1, C2, dan C3. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Benda Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari 54 siswa kelas IV SD yang terdiri dari 27 siswa kelas eksperimen dan 27 siswa kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi kegiatan pembelajaran dan tes kemampuan membaca intensif yang melibatkan pengukuran terhadap C1, C2, dan C3. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa kelas IV yang dibelajarkan dengan metode inkuiri dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemampuan membaca intensif siswa yang mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri lebih baik jika dibandingkan dengan keterampilan membaca intensif siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional. Level kognitif C1, C2, dan C3 turut mengalami peningkatan melalui penggunaan metode inkuiri.

Kata Kunci: membaca intensif, metode inkuiri, pendidikan dasar.

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of the use of the inquiry method on intensive reading skills at cognitive levels C1, C2, and C3. This research was conducted on elementary school students in Benda District, Tangerang City. The research method used is a quasi-experimental. The research sample were 54 students of grade IV SD consisting of 27 students of the experimental class and 27 students of the control class. The instruments used were observation guidelines for learning activities and intensive reading skills tests that involved measuring C1, C2, and C3. The data analysis technique was carried out quantitatively. The results showed that there were differences in intensive reading skills between grade IV students taught using the inquiry method and those taught using conventional learning models. The intensive reading skills of students in experimental class were better than the intensive reading skills of those who were in the control class. The cognitive levels of C1, C2, and C3 also increased through the use of the inquiry method.

Keywords: intensive reading, inquiry method, elementary education.

Copyright (c) 2021 Dilla Fadhillah, Ersa Novianti

✉ Corresponding author :

Email : dillafadhillah89@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.857>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, di dalamnya meliputi proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja tetapi membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Kemampuan membaca adalah hal yang diperlukan seorang individu dalam hidupnya. Membaca bukan hanya tentang untuk memperoleh informasi yang tertuang dalam sebuah transkrip teks. Kegiatan membaca membantu individu untuk dapat berkomunikasi secara lebih baik. Tidak hanya mampu memahami isi buku tetapi juga mampu untuk menjadi terbiasa membaca konteks dalam kehidupan. Membaca meliputi kemampuan dalam mengambil makna yang tersurat atau tersirat. Sebagai kemampuan yang tergolong dalam kegiatan input informasi, membaca akan mempengaruhi kemampuan dasar siswa untuk maju dalam pembelajaran akademik lainnya (Shapiro, 2011). Siswa yang tidak bisa membaca dengan baik cenderung kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap penguasaan dan pemahaman seluruh mata pelajaran. Akibatnya siswa kesulitan dalam mencapai batasan perkembangan optimal yang telah ditentukan oleh kurikulum.

Kemampuan membaca dalam ranah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas beberapa jenis, salahsatunya adalah membaca intensif yang dilakukan secara cermat untuk memperoleh pemahaman terhadap teks bacaan, melalui aktivitas menangkap detail secara tepat, akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulisan (Harras & Sulistianingsih, 1997; Mulyati, 2015). Membaca intensif sangat penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena membantu membangun kecermatan dan ketelitian dalam menangkap detail informasi pada teks yang dibaca.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan membaca intensif siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar negeri, ditemukan permasalahan yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang terjadi ternyata kurang atraktif dan belum cukup optimal dalam membangun minat siswa untuk belajar. Hasil identifikasi, menunjukkan bahwa pengembangan dan pengukuran kemampuan membaca intensif melalui pemberian soal-soal latihan di LKS belum cukup optimal untuk menumbuhkan kemampuan membaca intensif siswa. Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa belum mampu memfasilitasi keinginan siswa untuk mengeksplorasi informasi yang dimuat dalam teks bacaan, karena guru tidak membahas lebih dalam teks yang telah dibacanya. Komunikasi yang bersifat satu arah dari guru terhadap siswa, turut mendorong rendahnya kemampuan siswa untuk mengkritisi suatu teks bacaan. Kurang optimalnya aktivitas belajar ini mendorong rasa malas siswa untuk menelaah teks bacaan dan rendahnya nilai rata-rata siswa pada kemampuan membaca intensif.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, kegiatan membaca intensif dapat dikembangkan melalui beragam aktivitas, beberapa di antaranya adalah kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosakata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum (Tarigan, 2015). Guru melakukan studi secara saksama dan teliti terhadap kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh siswa di saat membaca intensif suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari, serta memberikan penanganan yang terperinci. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik) (Dalman, 2017).

Pemerolehan bahasa pada struktur kognitif anak-anak dijelaskan terjadi melalui beberapa proses, di antaranya model behavioris, model linguistik, dan model kognitif (Nurichsan & Agustin, 2016). Ketiga model teoritis tersebut mempengaruhi model pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Pada penelitian ini, model kognitif menjadi landasan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca intensif. Pada model kognitif, perolehan bahasa pada anak disebut

juga sebagai model proses (Nurichsan & Agustin, 2016). Model proses mempertimbangkan segi kemampuan dan segi kompetensi ketika seorang anak memperoleh bahasa baru. Berbeda dengan model behavioris dan linguistik, model kognitif memandang bahwa bahasa diperoleh anak melalui kapasitas kognitif dan kapasitas untuk belajar. Secara kognitif, anak telah memiliki bekal yaitu kemampuan secara kognitif untuk memproses bahasa, pembentukan bahasa berikutnya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Model kognitif menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sebagai upaya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga harus menciptakan iklim belajar aktif, seperti mendorong sikap skeptis dan sikap kritis untuk menganalisis informasi yang diberikan melalui menemukan contoh dan non contoh.

Pembelajaran bermakna turut melengkapi prinsip-prinsip pemerolehan bahasa melalui model kognitif. Ausubel sebagai penggagas pembelajaran bermakna, menyatakan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya mengandalkan kegiatan untuk menghafal konsep secara verbal atau hanya terbatas pada meniru apa yang guru ucapkan dan apa yang guru perintahkan. Pembelajaran bermakna membimbing siswa untuk mampu memberikan penjelasan terhadap pengetahuan yang baru diperolehnya dengan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya (Thobroni & Mustofa, 2013). Informasi bermakna yang diperoleh seseorang akan disimpan dalam sekumpulan hubungan jaringan fakta-fakta dan konsep disebut skemata, Ausubel (Cakir, 2008). Semakin cocok setiap informasi baru yang diterima memori dengan skema yang tersimpan pada memori, akan lebih mudah dipahami, dipelajari, dan disimpan dibandingkan dengan informasi yang tidak sesuai dengan skema yang ada, Slavin (Cakir, 2008). Dengan demikian diperlukan perluasan dan penguatan jaringan fakta dan konsep baru yang dapat dilakukan dengan memperbaharui pengetahuan siswa. Alternatif untuk membangun pengetahuan dapat dilakukan juga melalui proses bertukar gagasan dengan teman sebaya atau dengan guru melalui aktivitas sosial spesifik. Iklim dalam lingkungan kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar bersifat kolaboratif bagi siswa. Berpikir aktif meliputi membangun kemampuan menyeleksi, akomodasi dan asosiasi konsep, dan mengkomunikasikan konstruk baru untuk mencapai persetujuan bersama akan makna dari sebuah konsep, Cakir dan Mayer (Cairns & Areepattamannil, 2017).

Metode inkuiri menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan model kognitif, belajar bermakna, dan belajar secara konstruksionis. Dalam metode inkuiri, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah (Jumanta, 2017; Sani, 2016; Shoimin, 2014). Langkah-langkah dalam metode inkuiri juga dapat memfasilitasi prinsip-prinsip pemerolehan bahasa siswa secara kognitif, karena meliputi langkah-langkah berikut: orientasi terhadap masalah; merumuskan masalah; mengajukan hipotesis; mengumpulkan data; menguji hipotesis; merumuskan kesimpulan (Jumanta, 2017).

Pemilihan metode inkuiri juga dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu belum terdapat hasil penelitian penerapan metode inkuiri terhadap kemampuan membaca intensif pada level kognitif 1 (C1), kognitif 2 (C2), dan kognitif 3 (C3) pada siswa kelas IV. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan metode inkuiri ataupun kemampuan membaca intensif adalah: penelitian mengenai metode *inquiry-discovery* yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPS dan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD (Erlani, 2012; Prantalo, 2012); penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca intensif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD (Patimah & Abdullah, 2018). Berdasarkan kajian secara teoritis dan empiris, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pencapaian dan peningkatan kemampuan membaca intensif pada level kognitif C1, C2, dan C3 antara siswa yang diikuti dalam pembelajaran dengan metode inkuiri dan metode konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* (Riadi, 2014).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Kecamatan Benda. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah masing-masing 27 siswa yang mengisi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi kegiatan pembelajaran dan tes yang telah divalidasi, dengan tujuan untuk mengukur kemampuan membaca intensif siswa secara kognitif. Tes mengukur kemampuan pada ranah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Indikator kemampuan membaca intensif meliputi: siswa mampu menjawab pertanyaan dari isi bacaan yang telah dibaca (mengukur C1 dan C2); siswa mampu menemukan kalimat utama setiap paragraf dari bahan bacaan (mengukur C1); siswa mampu mengartikan kata-kata sukar dalam teks yang telah dibaca (mengukur C2); siswa mampu menggunakan kata-kata sukar dalam bacaan (mengukur C3); siswa mampu meringkas isi dari bahan bacaan yang telah dibacanya (mengukur C2 dan C3).

Aspek C1 mengukur kemampuan kognitif dalam mengingat, dimana memori digunakan untuk menerima informasi dari teks bacaan dan memanggilnya kembali. Aspek C2 mengukur kemampuan pemahaman melalui membangun ulang kalimat dengan makna yang sama dari teks yang telah dibacanya. Aspek C3 mengukur kemampuan penerapan dengan memanfaatkan kata-kata dari materi yang dipelajari untuk digunakan dalam produk-produk model tulisan lainnya yang masih relevan dengan kata yang terdapat pada teks bacaan semula.

Data penelitian yang diperoleh melalui pengujian tes kemampuan membaca intensif kemudian dianalisis secara kuantitatif. Data pretes dan postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan terlebih dahulu diuji distribusi normalitas dan homogenitasnya untuk kemudian ditentukan uji beda rata-rata yang akan digunakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis secara kuantitatif terhadap data hasil penelitian diawali dengan menguji perbedaan rata-rata nilai pretes di kelas eksperimen dan kontrol untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal membaca intensif pada level kognitif C1, C2, dan C3 para siswa di kedua kelas tersebut.

Tabel 1. Statistik Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Nilai Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Eksperimen	27	58.93	8.39
	Kontrol	27	55.56	8.60

Pada tabel 1, besarnya rata-rata pretes kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan besaran yang berbeda, masing-masing yaitu 58,93 dan 55,56. Angka tersebut diuji kembali secara statistik untuk menentukan hasil yang signifikan mengenai kemampuan awal membaca intensif siswa di kedua kelas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

	Kelompok	Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.
Nilai Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Eksperimen	.985	27	.956
	Kontrol	.981	27	.875

Berdasarkan tabel 2 disajikan bahwa kedua kelompok kelas memiliki nilai Sig. > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki data nilai yang berdistribusi normal. Uji lanjutan dilakukan untuk menentukan varians data nilai kedua kelompok.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Based on Mean	.056	1	52	.814
	Based on Median	.079	1	52	.780
	Based on Median and with adjusted df	.079	1	51.868	.780
	Based on trimmed mean	.061	1	52	.806

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa nilai Sig. uji homogenitas data nilai pretes kemampuan membaca intensif pada level C1, C2, dan C3 menunjukkan hasil sebesar 0,814 atau lebih besar dari nilai α (0,05). Dengan memperhatikan kriteria pengujian pada tabel 2, maka data nilai pretes kemampuan membaca intensif kedua kelas bersifat homogen.

Syarat normalitas dan homogenitas dari pretes nilai kemampuan membaca intensif pada kedua kelompok telah terpenuhi. Uji berikutnya dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata data nilai pretes dari kedua kelompok.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai Pretes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Equal variances assumed	1.457	52	.151
	Equal variances not assumed	1.457	51.967	.151

Berdasarkan bagian “*equal variances assumed*” pada tabel 4, diketahui bahwa nilai Sig. data pretes adalah 0,151 atau lebih besar dari α (0,05). Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata nilai pretes kemampuan membaca intensif siswa pada level C1, C2, dan C3 dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Berikutnya dilakukan uji beda rata-rata terhadap nilai postes kemampuan membaca intensif pada level C1, C2, dan C3 para siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pencapaian kemampuan membaca intensif para siswa.

Tabel 5. Statistik Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Nilai Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	kelompok eksperimen	27	88.11	7.18
	kelompok kontrol	27	76.67	8.03

Rata-rata postes kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 88,11 dan 76,67. Perbedaan ini diuji kembali secara statistik untuk mendapatkan hasil yang signifikan mengenai data perbedaan kemampuan akhir membaca intensif setelah para siswa dari kedua kelompok selesai mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode yang berbeda.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

	Kelompok	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Eksperimen	.975	27	.726
	Kontrol	.943	27	.143

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai Sig. untuk kedua kelompok tersebut adalah $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai postes kemampuan membaca intensif siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah berdistribusi normal. Berikutnya dilakukan uji homogenitas terhadap nilai postes dari kedua kelompok kelas.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Based on Mean	.565	1	52	.456
	Based on Median	.149	1	52	.701
	Based on Median and with adjusted df	.149	1	48.940	.701
	Based on trimmed mean	.465	1	52	.498

Karena nilai sig. $> 0,05$, maka varians nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi homogen. Berikutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata terhadap nilai postes kemampuan siswa dari kedua kelas.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Rata-rata Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level Kognitif C1, C2, C3

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai Postes Kemampuan Membaca Intensif pada Level C1, C2, dan C3	Equal variances assumed	5.521	52	.000
	Equal variances not assumed	5.521	51.37	.000

Berdasarkan bagian “equal variances assumed” pada tabel 8 diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau kurang dari α (0,05), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang

signifikan, maka ada pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap kemampuan membaca intensif pada level kognitif C1, C2, dan C3 para siswa kelas IV SD pada materi bahasa Indonesia.

Skor N-Gain dari data pretes dan postes kemampuan membaca intensif dari kelas eksperimen dan kelas kontrol juga turut diuji signifikansinya untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan membaca intensif. Hasil perhitungan uji skor N-Gain menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor N-Gain untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri adalah sebesar 73,40%, yaitu termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai skor N-Gain minimal 54,55% dan maksimal 100%. Sementara untuk rata-rata skor N-Gain kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah sebesar 48,90%, yaitu termasuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai skor N-Gain minimal 34,43% dan maksimal 61,29%.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa pada kelas kontrol dan eksperimen berangkat dari kemampuan awal yang sama. Di akhir tes, ditemukan bahwa kemampuan siswa di kedua kelas memiliki perbedaan signifikan. Berbeda halnya dengan kelas yang menerapkan prinsip inkuiri, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional cenderung terlihat kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar. Selain itu, siswa kurang terlihat aktif karena tidak ditemukan siswa yang antusias bertanya tentang materi pembelajaran. Proses komunikasi antara siswa-guru pada pembelajaran konvensional lebih monoton, hal ini memberikan dampak terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi terbatas hanya pada apa yang diberikan guru. Sebagaimana temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diperlukan banyak fakta dan konsep yang terbangun dalam memori siswa agar dirinya mampu membangun pengetahuan baru yang lebih luas, Slavin (Cakir, 2008). Dalam proses pembelajaran pun ditemukan beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangku dan ada pula siswa yang mengganggu temannya sehingga proses pembelajaran tidak efektif. Hal tersebut berdampak pada tidak optimalnya kemampuan siswa dalam menangkap dan menerima materi yang diajarkan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Pada kelas eksperimen, siswa dihadapkan dengan beberapa paragraf yang membangun satu teks. Siswa diajak untuk menganalisis masing-masing paragraf dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang diceritakan pada paragraf tersebut dan bagaimana topik pada masing-masing paragraf tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal ini merupakan penerapan dari aktivitas orientasi dan perumusan masalah dalam langkah metode inkuiri (Jumanta, 2017). Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibangun, siswa menemukan satu pola pengetahuan baru bahwa masing-masing paragraf saling memiliki kecocokan, yaitu memiliki topik utama yang diikuti oleh pengembangan cerita lainnya, Slavin (Cakir, 2008). Topik utama ini kemudian disadari oleh siswa sebagai kalimat utama dari masing-masing paragraf. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa langsung diberikan pertanyaan untuk menemukan kalimat utama. Aktivitas tersebut memiliki kecenderungan kurang membangun brainstorming siswa, sehingga siswa kurang skeptis dalam menentukan informasi cara menentukan kalimat utama dari masing-masing paragraf.

Pada kelas eksperimen, guru mengelola pembelajaran dengan membedah dan mengumpulkan kata-kata yang asing menurut siswa untuk dituliskan oleh seorang perwakilan kelompok belajarnya di papan tulis sebagai bagian dari penerapan aktivitas orientasi terhadap masalah. Berdasarkan konteks kata yang digunakan pada teks, siswa diarahkan untuk menemukan pada kategori apa saja biasanya padanan kata tersebut digunakan. Jika siswa tidak dapat menemukannya, guru memberikan bantuan dengan memberikan beberapa daftar kalimat yang menggunakan kata-kata asing pada benak siswa. Siswa diberikan pilihan untuk mencocokkan kalimat-kalimat yang guru berikan yang memiliki makna yang serupa ditinjau dari struktur kalimat yang menggunakan kata-kata asing yang tercantum pada teks yang sedang dibacanya (Tarigan, 2015). Aktivitas ini cukup efektif untuk membangun pemahaman (C2) siswa akan definisi dari kata-kata yang menurut siswa asing secara lebih lama (Thobroni & Mustofa, 2013). Semakin banyak eksplorasi yang

dilakukan oleh siswa, semakin kuat definisi yang dapat siswa kembangkan dari kata-kata yang pada awalnya memiliki definisi asing dalam memori siswa.

Pada saat penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, siswa lebih berantusias dan bersemangat ketika dilibatkan dalam setiap langkah pembelajaran inkuiri (Jumanta, 2017). Hal itu juga membuat siswa lebih mudah mengingat dan menyerap materi pelajaran. Proses belajar yang dirancang terjadi secara berkelompok, mampu membantu siswa untuk saling bekerja sama karena siswa dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Jumanta, 2017; Sani, 2016; Shoimin, 2014). Pada kelas eksperimen ditemukan bahwa melalui aktivitas diskusi bersama teman sebaya memiliki kecenderungan mampu menambah sumber daya baru bagi siswa untuk menemukan makna atau sudut pandang berbeda dengan dirinya. Hal ini menambah hasil studi yang menunjukkan bahwa proses diskusi membentuk kemampuan menyeleksi dan mengakomodasi pembentukan pemahaman lebih mendalam pada memori siswa, Cakir dan Mayer (Cairns & Areepattamannil, 2017). Kemampuan C3 siswa berkembang melalui aktivitas mengaplikasikan hasil akomodasi tersebut untuk membuat model kalimat baru yang berbeda dengan yang terdapat di dalam teks yang dibacanya. Berbeda dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional, siswa lebih cenderung membangun komunikasi dengan guru sehingga kalimat baru yang dibuatnya cenderung memiliki pola dan konteks yang serupa dengan yang terdapat pada teks yang dibacanya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode inkuiri dapat lebih optimal jika disesuaikan dengan materi pelajaran, dan hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini sesuai dengan perolehan hasil belajar siswa yang dilakukan. Setelah seluruh proses pembelajaran berlangsung, rata-rata siswa memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini menambah pengembangan dari studi yang menyatakan bahwa metode inkuiri juga efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas IV khususnya pada kategori membaca intensif (Erlani, 2012; Prantalo, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian dan peningkatan kemampuan membaca intensif pada level kognitif C1, C2, dan C3 antara siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri dan konvensional. Kemampuan membaca intensif siswa yang mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri lebih baik apabila dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional. Dari segi peningkatan kemampuan membaca intensif siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri berada pada kategori cukup efektif, sedangkan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode konvensional berada pada kategori kurang efektif.

Saran untuk penelitian pengembangan selanjutnya adalah, para peneliti atau pemerhati pendidikan dapat mengembangkan penelitian mengenai indikator lainnya yang merepresentasikan kemampuan membaca intensif pada level kognitif tingkat tinggi. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan melihat dampak penggunaan metode inkuiri mengacu pada pemilihan sampel berdasarkan level kemampuan berbahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dilaporkan secara tertulis.

1119 *Metode Inkuiri sebagai Alternatif Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Pada Ranah Kognitif C1, C2 dan C3*– Dilla Fadhillah, Ersya Novianti
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.857>

DAFTAR PUSTAKA

- Cairns, D., & Areepattamannil, S. (2017). Exploring the Relations of Inquiry-Based Teaching to Science Achievement and Dispositions in 54 Countries. *Research in Science Education*, 49(1). <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9639-x>
- Cakir, M. (2008). Constructivist approaches to learning in science and their implication for science pedagogy: A literature review. *International Journal of Environmental and Science Education*, 3(4), 193–206.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada.
- Erlani, M. (2012). *Pengaruh Metode Inkuiri Discovery terhadap Prestasi Belajar IPS pada Kelas IV-B SD Negeri 2 Lugosobo Gebang Purworejo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harras, K. A., & Sulistianingsih, L. (1997). *Membaca I*. Depdiknas.
- Jumanta, H. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Mulyati, Y. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Nurichsan, A. J., & Agustin, M. (2016). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. PT Refika Aditama.
- Patimah, & Abdullah, F. (2018). Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 133. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2505>
- Prantalo. (2012). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry) terhadap Hasil Belajar IPA bagi Siswa Kelas V Semester II SDN Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Riadi, E. (2014). *Metode Statistika Parametrik & Nonparametrik*. Pustaka Mandiri.
- Sani, R. A. (2016). *Inovasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Shapiro, E. S. (2011). *Academic Skills Problems: Direct Assessment and Intervention*. The Guilford Press.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ArRuzz Media.
- Tarigan, G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. ArRuzz Media.